

**PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN
KERJA (SMK3) DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA DI
TREAT AND SHIP OPERATIONS–FACILITY OPERATIONS
PT CHEVRON PACIFIC INDONESIA DURI**

Oleh:

Sri Novianti¹, Halinda Sari Lubis², Lina Tarigan²

¹Program Sarjana, FKM USU, Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

Email: srinoviantiysuf@yahoo.com

ABSTRAK

Implementation of Occupational Health and Safety Management Systems and Work Accident in Treat and Ship Operations-Facility Operations of PT Chevron Pacific Indonesia Duri. Occupational Health and Safety Management System gives an important role in reducing the incidence of occupational accidents and prevent health problems because of work, especially in high temperature machines and chemicals in some stages of production. Implementation of Occupational Health and Safety Management System is to minimize and even eliminate accidents.

This research uses descriptive research with quantitative approach which aims to describe the implementation of the Occupational Health and Safety Management System with the accident in Treat and Ship Operations. Sample size in this study is 60 people were taken using simple random sampling technique at the Treat and Ship Operations . Data were collected by direct observation and interviews with workers using a questionnaire containing questions about implementation of Occupational Health and Safety Programmes such as Fundamental Safe Work Practice, Behaviour Based Safety, Hazard Identification, Stop Work Authority and Self Stop Work Authority.

The results showed that the application of the Occupational Health and Safety Management System at the Treat and Ship Operations - Facility Operations PT Chevron Pacific Indonesia Duri included in good categories is equal to 98.3 %.

Based on the research results, the PT CPI should do a direct approach to working safely and using PPE, coaching and training, particularly on Behaviour Based Safety, and also increase Occupational Health and Safety Management System in order to be better in the future.

Keywords: *Occupational Health and Safety Management System and, Implementation of Occupational Health and Safety Programmes, Accident, Treat and Ship Operations*

Pendahuluan

Dunia usaha saat ini disibukkan dengan adanya sejumlah persyaratan dalam perdagangan global, yang tentu akan menambah beban bagi industri.

Persyaratan tersebut adalah kewajiban melaksanakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, sesuai dengan Undang-Undang No. 13 tentang

Ketenagakerjaan tahun 2003 pasal 87. Persyaratan ini sebenarnya suatu kewajiban karena seharusnya sudah diperhitungkan sebagai investasi perusahaan, sehingga tidak ada suatu kejadian atau kecelakaan yang dapat diabaikan begitu saja, betapa pun kecilnya kecelakaan yang terjadi tersebut.

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja melalui SMK3 telah berkembang di berbagai negara baik melalui pedoman maupun standar. Untuk memberikan keseragaman bagi setiap perusahaan dalam menerapkan SMK3 sehingga perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kerja, peningkatan efisiensi, dan produktifitas perusahaan dapat terwujud maka ditetapkanlah Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 yang mengatur tentang penerapan SMK3.

Setiap tahun ribuan kecelakaan terjadi di tempat kerja yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi dan gangguan produksi. Data di PT Jamsostek menyebutkan kejadian kecelakaan cenderung meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, menyusul makin bertambahnya jumlah peserta yang terdaftar. Data terakhir pada 2013 tercatat sebanyak 129.911 kasus kecelakaan kerja, dengan pembayaran jaminan kecelakaan kerja mencapai Rp618,49 miliar.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (PP No. 50 Tahun 2012).

Kewajiban untuk menerapkan SMK3 ditujukan untuk perusahaan yang mempekerjakan pekerja/buruh paling sedikit 100 (seratus) orang, perusahaan yang mempunyai tingkat potensi bahaya tinggi (ketentuan mengenai tingkat potensi bahaya tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan). PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) merupakan salah satu unit usaha perusahaan minyak Amerika yaitu Chevron Corporation yang berada di bawah unit bisnis wilayah *IndoAsia Business Unit* (IBU). PT CPI telah memperoleh *Golden Flag* dalam beberapa tahun terakhir. Namun perolehan *Golden Flag* tersebut tidak menjamin bahwa Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dilaksanakan di PT CPI sudah berjalan dengan baik. PT CPI yang bergerak dalam bidang eksplorasi minyak bumi melakukan beberapa tahapan proses yang menggunakan alat-alat berat, bahan kimia, serta mesin bersuhu tinggi yang memiliki potensi sangat besar untuk menimbulkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Beberapa tahapan proses kerja di bagian *Treat and Ship Operations – Facility Operations* dimulai dari mengoperasikan fasilitas *Heat Exchanger Oil Treating Plant*, mengoperasikan *Gas Boot Oil Treating Plant*, mengoperasikan *FWKO Tank Oil Treating Plant*, mengoperasikan *Wash Tank Oil Treating Plant*, mengoperasikan *Shipping Tank Oil Treating Plant*, melakukan pengujian *BS&W*, melakukan *Sand Trap* dan *Waste Pit Water Treating Plant*, mengoperasikan fasilitas *API Separator Pit A-B dan C-D Water Treating Plant*, mengoperasikan fasilitas *Floatation Pit Water Treating Plant*, melakukan pengujian *Oil Content*, melakukan pengujian PH dan secara *general* melakukan *Floatation Water Facilities Water Treating Plant*.

Keseluruhan tahapan ini menggunakan mesin bersuhu tinggi dan bahan kimia yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja sehingga penerapan SMK3 perusahaan yang baik sangat diperlukan untuk meminimalisir atau bahkan mengeliminasi kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penerapan SMK3 dengan kejadian kecelakaan kerja di *Treat and Ship Operations – Facility Operation* PT Chevron Pacific Indonesia Duri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan kejadian kecelakaan di *Treat and Ship Operations – Facility Operation* PT Chevron Pacific Indonesia Duri.

Hasil dan Pembahasan

PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) merupakan salah satu unit usaha perusahaan minyak Amerika yaitu Chevron Corporation yang berada di bawah unit bisnis wilayah *IndoAsia Business Unit* (IBU).

Berdasarkan luas operasi dan kondisi geografis yang ada serta pertimbangan efisiensi dalam pengoperasian, maka CPI membagi lokasi daerah operasi menjadi 5 distrik, yaitu :

1. Distrik Jakarta sebagai Pusat Administrasi keseluruhan.
2. Distrik Rumbai sebagai Pusat Kerja Administrasi Wilayah Operasi CPI.
3. Distrik Minas sebagai daerah operasi produksi minyak (sekitar 30 km dari Distrik Rumbai).

4. Distrik Duri sebagai daerah operasi produksi minyak (sekitar 112 km dari distrik Rumbai).

5. Distrik Dumai sebagai tempat pelabuhan untuk pengapalan minyak mentah (sekitar 184 km dari Distrik Rumbai).

CPI secara bisnis bergerak di bidang eksploitasi minyak bumi. Cakupan eksploitasi tersebut mulai dari evaluasi kandungan *reservoir* hingga memproduksinya dari dalam perut bumi. Produk yang dihasilkan oleh CPI adalah minyak mentah yang dipasarkan di beberapa negara untuk pengolahan lebih lanjut. Kegiatan operasi meliputi kegiatan eksplorasi dan produksi.

Resiko bekerja pada lingkungan CPI sangat besar, kemungkinan terjadi kecelakaan sangat tinggi, maka dari itu perusahaan selalu menekankan untuk mementingkan keselamatan kerja (*Occupational Safety*) kepada setiap karyawannya. Karyawan harus bekerja dengan penuh kesadaran dan berusaha preventif terhadap segala kemungkinan bahaya yang dapat terjadi setiap saat. CPI menerapkan pelaksanaan program *safety*. Program tersebut diarahkan pada tiga sasaran yaitu *human, equipment,* dan *procedure* dimana tiga elemen itu memiliki peran yang sama pentingnya dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Operational Excellence Management System (OEMS) merupakan konsep SMK3 yang diterapkan oleh perusahaan. Konsep ini tidak hanya memperhatikan aspek keselamatan (*safety*) dan kesehatan (*health*), tetapi juga lingkungan (*environment*), efisiensi (*efficiency*), dan kehandalan (*reliability*).

Secara harfiah TENETS diartikan sebagai sebuah prinsip atau keyakinan yang menjadi nyata bagi anggota dari suatu kelompok. TENETS dalam konsep

Operational Excellent (OE) bertujuan untuk merancang keyakinan dari setiap pekerja bahwa perilaku di tempat kerja yang baik akan membantu perusahaan mencapai keselamatan, kesehatan, lingkungan, ketangguhan dan efisiensi yang berkelas dunia. Konsep TENETS merupakan bagian yang cukup penting dalam Konsep Budaya *Operation Excellence* yang akan mengantarkan CPI menjadi perusahaan yang berkelas dunia. Di dalam PT CPI terdapat struktur organisasi dalam proses pengolahan fluida, yaitu departemen *Heavy Oil Operations Unit* (HOOU). Sebagai pelaksana di bawah HOOU adalah *Facility Operations* (FO). FO terdiri atas beberapa Central Gathering Station (CGS), khusus wilayah kerja Duri terdiri atas CGS 1, 2, 3, 4 dan 5. Dan di tiap CGS dilakukan pengolahan fluida pada bagian *Treat and Ship Operations*.

Health, Environment, and Safety (HES) merupakan salah satu kebijakan yang dibuat PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) untuk menunjang terpenuhinya nilai-nilai dan tujuan perusahaan. CPI sejak lama telah menerapkan keselamatan kerja dalam strategi bisnisnya, tetapi dengan adanya isu baru mengenai dampak lingkungan maka CPI pun turut berperan aktif dalam menerapkan kebijakan yang menyangkut lingkungan hidup dan lingkungan kerja.

Health, Environment, and Safety (HES) merupakan salah satu kebijakan yang bertujuan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja, mitra kerja, keluarga, dan masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan. Kebijakan tersebut adalah perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pekerja dan masyarakat disekitarnya.

Dalam menjalankan kegiatannya, CPI secara berkesinambungan membuat program-program yang menunjang

kegiatan HES. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan selamat. Dengan program HES ini, cita-cita CPI untuk diakui dunia sebagai perusahaan pelopor kesehatan, keselamatan, kehandalan, dan efisiensi kerja dapat segera terwujud.

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecelakaan 3 tahun terakhir pada tenaga kerja Bagian *Treat and Ship*

Kecelakaan 3 Tahun Terakhir	Bagian <i>Treat and Ship</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	9	15.0
Tidak Pernah	51	85.0
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 60 pekerja, yang pernah mengalami kecelakaan kerja 3 tahun terakhir yang dialami pekerja pada Bagian *Treat and Ship* sebanyak 9 orang (15.0%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja 3 tahun terakhir sebanyak 51 orang (85.0%).

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kecelakaan pada tenaga kerja Bagian *Treat and Ship*

Jenis Kecelakaan	Bagian <i>Treat and Ship</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)
Terpeleset	7	77,8
Terjatuh	1	11,1
Terjepit	1	11,1
Jumlah	9	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 9 pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja selama 3 tahun terakhir, berdasarkan jenis kecelakaan yang dialami terdapat sebanyak 7 orang (77.8%) terpeleset, 1

orang (11.1%) terjatuh dan 1 orang (11.1%) terjepit.

Unsafe Act dan Unsafe Condition menjadi penyebab dari kecelakaan yang dialami pekerja. *Unsafe Act* adalah kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku tidak aman pada saat bekerja dan untuk kecelakaan seperti terjepit dan terjatuh yang dialami 2 orang pekerja yang diteliti, tidak menyebabkan hilangnya hari kerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, hal tersebut terjadi karena pada saat bekerja mereka kurang berhati-hati dan kurang berkonsentrasi. Pencegahan untuk kecelakaan kerja akibat *Unsafe Act* adalah dengan memberi pemahaman kepada pekerja mengenai pentingnya tindakan selamat untuk mencegah diri sendiri dari celaka dan pihak perusahaan meningkatkan lagi pengawasan di lapangan. *Unsafe Condition* adalah kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, seperti lokasi kerja terlalu licin karena tumpahan minyak yang menyebabkan 7 orang responden terpeleset ketika bekerja, namun tidak menimbulkan cedera yang serius dan tidak menyebabkan hilangnya hari kerja. Untuk lingkungan kerja yang licin, penngendalian yang diwajibkan adalah penggunaan sepatu boots dengan tapak yang tebal dan bergerigi. Karena tidak bisa dihindarkan lagi, tumpahan minyak pasti ada dilokasi karena fokus kerja adalah pengolahan minyak bumi. Sikap kerja tidak aman dan lingkungan kerja tidak aman yang pernah terjadi sebelumnya harus lebih diperhatikan lagi, agar tidak timbul kecelakaan yang serupa maupun yang lebih berbahaya di kemudian hari.

Sesuai dengan OHSAS 18001, penerapan SMK3 dalam perusahaan sudah menjadi sebuah keharusan guna meminimalisir kejadian kecelakaan kerja. Pada hakikatnya, faktor SMK3 berpengaruh terhadap tingkat pencapaian produktifitas perusahaan. Karena

pada dasarnya tujuan SMK3 adalah melindungi para tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan dan untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif. Penerapan SMK3 di setiap perusahaan disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan, karena risiko untuk masing-masing pekerjaan berbeda-beda, sehingga upaya pencegahan yang dilakukan pun berbeda-beda.

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi responden terhadap penerapan FSWP pada Bagian *Treat and Ship*

FSWP	Bagian <i>Treat and Ship</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	59	98,3
Tidak Baik	1	1,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 60 pekerja, yang menerapkan FSWP dengan baik sejumlah 59 pekerja (98.3%) dan 1 pekerja (1.7%) tidak menerapkan FSWP dengan baik. Hal tersebut terjadi karena beberapa pertanyaan mengenai *Fundamental Safe Work Practice* (FSWP) seperti pertanyaan mengenai penggunaan APD, tidak dilaksanakan dengan baik oleh pekerja. Penggunaan APD yang kurang menjadi prioritas pekerja dan sering diabaikan seperti penggunaan *ear plug* karena dianggap tidak nyaman, padahal lokasi kerja berhubungan dengan mesin yang menghasilkan bunyi cukup besar.

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi responden terhadap penerapan BBS pada Bagian *Treat and Ship*

BBS	Bagian <i>Treat and Ship</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	39	65
Tidak Baik	21	35

Jumlah	60	100
---------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 60 pekerja, yang menerapkan BBS dengan baik sejumlah 39 pekerja (65%) dan 21 pekerja (35%) tidak menerapkan BBS dengan baik. Hasil tersebut cukup tinggi, karena hampir sebagian pekerja belum memiliki kesadaran untuk menerapkan BBS secara baik. Beberapa pekerja yang diwawancarai pernah mendapat teguran akibat berperilaku tidak aman saat bekerja seperti melepaskan APD, tidak berkonsentrasi penuh pada pekerjaan, bercerita saat bekerja dan beberapa tindakan tidak aman lainnya. Pada dasarnya, pelaksanaan yang baik dari program *Behavior Based Safety* tidak lepas dari pengawasan yang harus dilakukan secara rutin. Namun dari penelitian terlihat bahwa sebagian besar pekerja pernah mendapat teguran dari pengawas, berarti pihak pengawas dari perusahaan sudah menjalankan fungsinya dengan baik, selebihnya adalah memperbaiki pola pikir pekerja untuk menerapkan BBS sebaik mungkin dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya perilaku dan budaya selamat saat bekerja.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi responden terhadap penerapan HAZID pada Bagian *Treat and Ship*

HAZID	Bagian <i>Treat and Ship</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	58	96,7
Tidak Baik	2	3,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 60 pekerja, yang menerapkan HAZID dengan baik sejumlah 58 pekerja (96.7%) dan 2 pekerja (3.3%) tidak menerapkan HAZID dengan baik. Dari pihak perusahaan sudah menjalankan sebaik mungkin, namun masih ada beberapa pekerja yang mungkin belum paham mengenai *Hazard Identification* sehingga perlu upaya lebih untuk memberikan informasi dan arahan kepada pekerja mengenai bahaya-bahaya di lingkungan kerja agar pekerja tidak celaka.

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi responden terhadap penerapan SWA pada Bagian *Treat and Ship*

SWA	Bagian <i>Treat and Ship</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	59	98,3
Tidak Baik	1	1,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 60 pekerja, yang menerapkan SWA dengan baik sejumlah 59 pekerja (98.3%) dan 1 pekerja (1.7%) tidak menerapkan SWA dengan baik. Sistem SWA dari perusahaan juga sudah baik, dengan pemasangan beberapa CCTV di lokasi kerja untuk memantau pekerja dalam melakukan pekerjaannya dan sumber bahaya yang mungkin terjadi serta pemasangan alarm peringatan bahaya dan petunjuk jalur evakuasi di beberapa titik agar saat keadaan darurat pekerja dapat terlindung dari bahaya.

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi responden terhadap penerapan SSWA pada Bagian *Treat and Ship*

SSWA	Bagian <i>Treat and Ship</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	51	85
Tidak Baik	9	15
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 60 pekerja, yang menerapkan SSWA dengan baik sejumlah 51 pekerja (85%) dan 9 pekerja (15%) tidak menerapkan SSWA dengan baik. SSWA penting untuk keselamatan tiap pekerja. 9 pekerja dari 60 pekerja tidak berhenti bekerja saat keadaan tidak aman bagi dirinya sendiri dengan alasan pekerjaan yang mereka lakukan tinggal sedikit lagi dan ingin menyelesaikannya terlebih dahulu. Padahal pihak perusahaan sudah memiliki motto 'lakukan dengan selamat atau tidak sama sekali'. Kondisi pekerjaan yang mengharuskan untuk berhenti bekerja misalnya saat terjadi kebocoran gas H2S atau saat terjadi kebocoran minyak.

Tabel 4.8. Distribusi frekuensi responden terhadap penerapan SMK3 pada Bagian *Treat and Ship*

Penerapan SMK3	Bagian <i>Treat and Ship</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	59	98,3
Tidak Baik	1	1,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di bagian *Treat and Ship Operations – Facility Operations* PT Chevron Pacific Indonesia Duri termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 98.3%.

Keterkaitan program penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan kejadian kecelakaan kerja sangat erat. Terlihat jelas bahwa upaya yang diterapkan merupakan upaya-upaya yang sesuai dengan prinsip kesehatan masyarakat (promotif dan preventif) untuk meminimalisir bahkan mengeliminasi

jumlah kecelakaan pada pekerja. Program FSWP menerapkan upaya preventif terhadap kecelakaan kerja yang di dalamnya berisi SOP, penggunaan APD dan MSDS yang pada hakikatnya secara langsung mencegah dari kecelakaan kerja. Program BBS lebih menekankan upaya promotif dalam pencegahan kecelakaan kerja dengan mengadakan pelatihan dan sosialisasi tindakan kerja yang aman yang berperan penting untuk membina pribadi pekerja agar mengutamakan tindakan yang aman saat bekerja. Program HAZID menerapkan upaya promotif dalam sosialisasi bahaya di lingkungan kerja, juga upaya preventif dengan pemeriksaan kondisi lingkungan kerja terlebih dahulu sebelum bekerja. Program SWA merupakan upaya preventif karena mencegah kejadian kecelakaan melalui pengadaan alarm, jalur evakuasi dan CCTV dalam memantau aktivitas di lapangan. Program SSWA merupakan upaya preventif karena berkaitan dengan pribadi seseorang untuk berhenti bekerja saat terdapat kondisi yang membahayakan diri.

Pertanyaan mengenai *Behaviour Based Safety* (BBS) serta mengenai *Self Stop Work Authority* (SSWA) masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut terjadi akibat masih terdapatnya beberapa pekerja yang kurang sadar akan pentingnya berperilaku aman saat bekerja. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa beberapa pekerja mengetahui tentang peraturan penggunaan alat pelindung diri tetapi tidak melaksanakannya dengan sebaik mungkin karena menganggap kurang leluasa. Sehingga diperlukan pengawasan dan pemahaman agar pekerja dapat menggunakan APD dengan baik saat bekerja agar tidak mengalami celaka. Selain itu untuk menunjang pelaksanaan *Behaviour Based Safety* (BBS), dibutuhkan komitmen dari pekerja untuk selalu berperilaku aman saat bekerja. Pelaksanaan yang baik dari

Behavior Based Safety juga tidak lepas dari pengawasan yang harus dilakukan secara rutin terhadap pekerja. Kunci keberhasilan dalam proses perilaku aman (*Behavior Based Safety*) adalah terdapat kerjasama yang baik dalam pelaksanaan program dan adanya partisipasi tidak hanya dilakukan oleh seorang *leader/supervisor* tetapi pekerja pun ikut melakukan dalam upaya keselamatan.

Data mengenai kecelakaan dalam 3 tahun terakhir di bagian *Treat and Ship* menunjukkan pengurangan kejadian kecelakaan kerja dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang lebih baik. Data terakhir pencatatan kejadian kecelakaan kerja (tahun 2008 sampai tahun 2011) di *Treat and Ship Operations – Facility Operation* PT Chevron Pacific Indonesia Duri, terdapat 37 kecelakaan kerja berdasarkan jenis bahaya (*Hazard Type*). Sedangkan data 3 tahun terakhir (2012 - 2014) menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan di PT CPI Duri sudah tidak ada lagi atau dengan kata lain telah mendapat predikat *Zero Accident*. Walaupun dari 60 pekerja yang menjadi responden penelitian masih terdapat 9 orang yang mengalami kecelakaan kecil seperti terpeleset, terjatuh dan terjepit, tetapi keadaan tersebut tidak dianggap begitu berarti dan tidak membahayakan serta tidak menyebabkan jam dan hari kerja hilang. Padahal seharusnya pihak perusahaan juga memperhatikan hal tersebut dan menganggap itu masalah yang serius. Sehingga dapat dikatakan beberapa program yang dilakukan dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (*Fundamental Safe Work Practice, Behaviour Based Safety, Hazard Identification, Stop Work Authority* dan *Self Stop Work Authority*) efektif menurunkan kejadian kecelakaan kerja, khususnya di

bagian *Treat and Ship Operations*. Dan peningkatan lebih lanjut dalam SMK3 harus terus dilaksanakan agar kecelakaan kecil yang masih ada dapat dieliminasi.

Kesimpulan dan Saran

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di bagian *Treat and Ship Operations – Facility Operations* PT Chevron Pacific Indonesia Duri kategori baik yaitu sebesar 98.3% (59 pekerja).

Pada penerapan program Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja antara lain *Fundamental Safe Work Practice (FSWP), Behaviour Based Safety (BBS), Hazard Identification (HAZID), Stop Work Authority (SWA)* dan *Self Stop Work Authority (SSWA)* efektif menurunkan kecelakaan kerja.

Disarankan kepada pekerja untuk menanamkan budaya K3 di perusahaan untuk selalu berperilaku selamat saat bekerja dan selalu menggunakan APD yang disyaratkan ketika berada di lokasi kerja. Kepada perusahaan juga disarankan untuk melakukan pendekatan langsung seperti melakukan himbauan untuk bekerja dengan aman dan peduli keselamatan diri sendiri dan orang lain, himbauan tentang penggunaan APD. Pembinaan dan pelatihan khususnya mengenai *Behaviour Based Safety*. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di bagian *Treat and Ship* PT CPI sudah baik dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan lagi agar semakin baik kedepannya. Namun seharusnya kebijakan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja dibuat dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dimengerti oleh pekerja.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2011. **IBU FSWP (Fundamental Safe work Practice) Guidebook**. Chevron IndoAsia. Jakarta.
- Budiarto, E. 2002. **Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. Penerbit Buku Kedokteran (EGC)**. Jakarta.
- Elisabeth, Y. 2012. **Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pekerja Pada Bagian Produksi Mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Di PT Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012**. Skripsi Mahasiswa FKM-USU. Medan.
- Handoko, R. 2008. **Statistik Kesehatan**. Yogyakarta: Mita Cendikia Press.
- Harrington, J. M., dan F. S. Gill. 2003. **Buku Saku Kesehatan Kerja. Penerbit Buku Kedokteran (EGC)**. Jakarta.
- International Labour Organization. 1989. **International Labour Organization**.
- Jaminan Sosial Tenaga Kerja. 26 Desember 2013. (<http://www.jamsostek.co.id>).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. 26 Desember 2013. (<http://www.kbbi.co.id>).
- Krause, T. R. 2000. **The Behavior-Based Safety Process. Wileys Publisher. Second Edition. New York**. (<http://www.behavioral-safety.com/free-behavioral-safety-resource-center/about-behavioral-safety>).
- Nasrun dan Hamid. 2010. **Pelatihan Fundamental Safe Work Practices (FSWP)**. PT Chevron Pacific Indonesia.
- Ramli, S. 2010. **Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001**. Dian Rakyat, Jakarta.
- Reese, C. D. 2009. **Industrial Safety and Health for Administrative Services**. CRC.Press. United States of America.
- Republik Indonesia. 1996. **Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 5 tahun 1996**. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2012. **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja**. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. **Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan**. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 1970. **Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja**. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ridley, J. 2004. **Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Penerbit Erlangga**. Jakarta.
- Riyanto, A. 2011. **Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan**. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Saryono. 2008. **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Mitra Cendikia. Yogyakarta.
- Silalahi, B. N. B. dan R. B. Silalahi. 1991. **Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja**. PT Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Silalahi, L. 2011. **Hubungan Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dengan Terjadinya Kecelakaan**

Kerja Pada PT Chevron Pacific Indonesia Tahun 2011. Skripsi Mahasiswa FKM-USU. Medan.

Suma'mur, P. K. 2009. **Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes).** CV Sagung Seto. Jakarta.

Sunu, P. 1999. **Peran SDM Dalam Penerapan ISO 9000.** PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Veza, E. 2012. **Gambaran Persepsi Pekerja Tentang Risiko Kecelakaan Kerja Di Departemen Produksi Dan Utility Pt. Wilmar Nabati Indonesia Dumai Tahun 2012.** Skripsi Mahasiswa FKM-USU. Medan.